

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Anak Usia Sekolah**

###### **a. Definisi Anak Usia Sekolah**

Anak usia sekolah adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dikatakan anak usia sekolah dimulai sejak anak berusia 6-12 Tahun (Jahja, 2011). Masa ini anak sudah mengalami berbagai jenis perkembangan yaitu perkembangan biologis, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan psikososial (Malikhah, 2013).

###### **b. Karakteristik Perkembangan**

Anak usia sekolah mengalami peningkatan dalam berbagai hal. perkembangan dalam pengetahuan, Anak akan mengalami perkembangan pengetahuan, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan spiritual, penghayatan motorik. Perkembangan motorik anak pada usia ini sudah mengalami kematangan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak usia sekolah sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan pengetahuan dan kemampuan kognitifnya, contohnya dalam membaca, menulis, dan berhitung (Santrock, 2011).

Pada masa ini anak juga sudah dapat menirukan kemampuan orang dewasa seperti menirukan gerakan yang dilihat. Contoh anak dapat bermain alat musik, menari, dan lain sebagainya (Santrock, 2012). Perkembangan bahasa dimana meningkatnya kemampuan untuk menguasai kata-kata dan anak akan semakin kritis (Dahlan, 2011). Perkembangan emosi anak sudah mulai dapat dikontrol, dimana pada masa ini anak sudah mengetahui sikap yang kurang baik kurang disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu pada masa ini anak sudah dapat mengendalikan emosinya (Dahlan, 2011).

Perkembangan budi pekerti pada masa ini, anak sudah mengenal akhlak yaitu (mengetahui baik buruknya suatu tindakan). Pada masa ini anak juga akan mengikuti tuntutan dari orang terdekat, seperti tuntutan dari orang tua dan lingkungan untuk mengenal tingkah lakunya. Pada masa perkembangan spiritual, dimana pada periode ini anak masa pembentukan nilai-nilai agama melalui proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya (Dahlan, 2011). Salah satu aspek perkembangan anak yang dapat beresiko menimbulkan *bullying* adalah anak usia ini terlalu aktif dalam bergaul sehingga biasanya anak akan mudah meniru segala hal yang dia lihat dalam lingkungannya, tanpa menyaring informasi yang positif maupun negatif. Karena segala informasi yang dia dapatkan membuat anak usia sekolah mudah terpengaruh oleh orang lain disekitarnya (Dahlan, 2011).

## 2. *Bullying*

### a. Definisi *Bullying*

*Bullying* adalah suatu bentuk penyimpangan atau tindakan penyerangan yang dilakukan secara sengaja dan terjadi ketidak seimbangan kekuatan dan kekuasaan secara terus menerus. *Bullying* bertujuan untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan atau stres pada orang lain (Soedjatmiko,

Nurhamzah, & Maureen, 2013). *Bullying* adalah saah satu tindakan penyerangan yang terjadi ketidakseimbangan kekuatan dan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok (Dewi,2014).

b. Jenis-jenis *bullying*

*Bullying* dibagi menjadi 3 jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional (Abdullah, 2013). *Bullying verbal* merupakan perilaku *bullying* yang bersifat langsung contohnya memanggil dengan nama yang tidak baik, mengolok-olok, mengusik orang lain, menggoda, mengancam. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang dilakukan menggunakan fisik contohnya mendorong, memukuli, mengambil barang orang lain, mengunci di ruangan dan lain sebagainya. *Bullying* relasional contohnya menyudutkan, mengucilkan, tidak menghargai, membuat cerita yang tidak benar.jenis (Abdulah, 2013). *Bullying Relasional* biasanya dilakukan beserta jenis *bullying* yang lain yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal (Hertinjung, 2013).

Nilai prevalensi Jenis *bullying* yang paling sering dilakukan oleh anak usia sekolah adalah *bullying* verbal sebanyak (89,3%), *bullying* fisik sebanyak (33,33%), dan jenis *bullying* Relasioal sebanyak (31,85) (Dewi D. A., 2014). Menurut penelitian dari Hertinjung (2013) menjelaskan bahwa jenis yang paling tinggi dilakukan anak usia sekolah dalam penelitiannya yaitu *bullying* verbal sebanyak (43%) disusul dengan *bullying* relasional (34%) dan *bullying* fisik (27%) (Hertinjung, 2013).

c. Status *Bullying* pada Anak

1) Pelaku dalam Tindakan *Bullying*

Pelaku adalah seseorang yang memiliki sifat yang acuh tak acuh terhadap lingkungannya, tidak takut, merasa benar, bersifat angkuh dan berperilaku

seperti penguasa. Anak usia dibawah 18 tahun sebanyak 5% menjadi pelaku kekerasan, dan umur pelaku terbesar diketahui sebanyak 19 orang (40%) (Gani, 2011). Menurut penelitian Dewi (2014) menjelaskan bahwa presentase bullying pada anak usia sekolah sebagai pelaku bullying sebanyak (2,2%). Sebagian besar pelaku yang merupakan laki-laki, ada yang menyatakan bahwa semakin rendah usia pelaku tindak *bullying* semakin sedikit persentasenya.

## 2) Korban Tindakan Bullying

Korban adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah, pemalu, mengalah, kurang percaya diri, pendiam, susah menyesuaikan diri, dan sering dianggap memiliki intelektual yang rendah (Hertanjung & Karyani, 2015). Nilai prevalensi korban tindakan bullying yang biasa dialami korban yaitu verbal (43%), fisik (34%), dan relasional (23%) (Hertanjung, 2013). Menurut Dewi (2014) menjelaskan bahwa jumlah korban dalam kejadian bullying pada penelitiannya yaitu sebanyak (50,5%). Menurut Diyanti, Yanti dan Lismawanti (2015) menjelaskan bahwa jumlah korban dalam penelitiannya sebanyak (30,44%).

Berdasarkan penelitian (Gani, 2011) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak mengalami tindakan bullying sebanyak (55%) dibandingkan laki-laki yaitu (45%). Korban pelecehan seksual terhadap anak juga berkisar 11-12% untuk anak perempuan dan 13-16,5% untuk anak laki-laki (Fang, 2014). Korban terbanyak adalah anak perempuan, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan budaya yang mengatakan bahwa anak perempuan cenderung lemah lembut dan mudah untuk ditindas. Jumlah korban kekerasan pada anak usia sekolah berdasarkan umur sebanyak 15%.

## 3) Korban dan Pelaku tindakan *bullying*

Hasil penelitian dari Hertinjung dan karyani di Sekolah Dasar pada 2 SD negeri dan 1 SD Muhammadiyah di Kecamatan Laweyan Surakarta menjelaskan bahwa Jumlah kejadian bullying pada siswa pada ke tiga SD tersebut menunjukkan bahwa terdapat 47% sebagai pelaku, korban dan pelaku korban yang terlibat dalam tindakan bullying. Sebanyak 48% rentan untuk melakukan tindakan bullying baik sebagai pelaku dan korban. Menurut peneltian Dewi (2014), menjelaskan bahwa angka prevalensi korban dan pelaku bullying dalam penelitiannya sebanyak (18,3%). Menurut penelitian Diyanti, Yanti dan Lismawanti menjelaskan apabila jumlah angka status bullying sebagai korban dan pelaku sebanyak (18,24%).

#### 4) Status Tidak melakukan dan tidak mendapatkan tindakan *bullying*

Hasil penelitian dari Hertinjung dan karyani (2015) menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden hanya 5% yang tidak mengalami dan melakukan tindakan bullying. Menurut penelitian Dewi (2014), menjelaska bahwa terdapat (29%) responden yang tidak melakukan perilaku. Menurut penelitian Diyanti, Yanti dan Lismawanti menjelaskan bahwa status siswa yang tidak melakukan tindakan bullying dan tidak dilakukan tindakan bullying sebanyak (41,8%).

#### d. Faktor-Faktor *Bullying*

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu:

##### 1) Usia

Menurut Yoon, Barton, dan Taiariol (2004), dalam Cassel, Terzian, dan Badshaw (2013) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian *bullying* salah satunya adalah usia. *Bullying* banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Pada masa ini *bullying* yang sering terjadi pada anak

adalah *bullying* fisik. Kegiatan *bullying* biasanya dilakukan oleh teman terdekatnya. Pada masa ini anak biasanya melakukan *bullying* untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya, memajukan status sosial mereka, membentuk kelompok sebaya kecil untuk bersaing mendapatkan kekuatan sosial di dalam kelompok dan membentuk persahabatan antar individual. Menurut penelitian Diyanti, Yanti dan Lismawanti (2015) menjelaskan bahwa karakteristik usia anak yang sering melakukan *bullying* yaitu usia 11 tahun (63,6%), usia 10 tahun (30,9%), dan usia 12 tahun sebanyak (5,5 %).

## 2) Jenis kelamin

Faktor yang berperan penting dalam kejadian *bullying* adalah jenis kelamin. Berdasarkan beberapa penelitian angka kejadian *bullying* lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Hasil penelitian Renny (2014) dalam Rohman (2016) menunjukkan bahwa kejadian *bullying* dan hubungan pelecehan antara teman sebaya, yaitu anak laki-laki berpeluang lebih tinggi untuk melakukan *bullying* fisik, sedangkan anak perempuan cenderung untuk terlibat dalam *bullying* relasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang lebih melibatkan anak laki-laki (65,6%) dan anak perempuan (34,3%), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna diantara keduanya ( $p > 0,05$ ). Kecenderungan bahwa anak laki-laki lebih sering terlibat dalam kejadian *bullying* karena laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih cenderung untuk berperilaku *bullying* (Diyanti, Yanti, & Lismawati, 2015). Menurut penelitian (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015) menjelaskan bahwa kejadian *bullying* tertinggi pada

penelitiannya yaitu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (56,25%) sementara tindakan *bullying* yang dilakukan wanita sebanyak (43,75%). Berlawanan dari hasil penelitian Latip (2013), rata-rata *bullying* antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda yang disebabkan oleh temperamen dari anak.

### 3) Tipe kepribadian

Faktor selanjutnya yang berperan penting dalam kejadian *bullying* adalah tipe kepribadian anak. Tipe kepribadian yang biasa melakukan tindakan *bullying* yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* (90,6%), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi ( $p > 0,05$ ). Sesuai dengan hasil penelitian Aliyah (2013) dalam Diyanti, Yanti, dan Lismawati (2015) yang mendapatkan bahwa tipe kepribadian seseorang tidak memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan.

Berbeda dengan penelitian (Putri, Nauli, & Novayelinda, faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja, 2015), menjelaskan jika faktor kepribadian *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang sering melakukan *bullying* sebanyak (63%), dan tipe kepribadian *introvert* sebanyak (35,1%). Menurut penelitian (Fithria & Auli, 2016) menjelaskan tipe kepribadian dibagi menjadi 2 yaitu kepribadian baik sebesar (31,9%) , dan kepribadian kurang (68,1%).

### 4) Media televisi

*Bullying* yang diakibatkan dari media masa sangat berpengaruh besar pada anak, karena pada masa usia sekolah anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, anak juga mengalami proses peniruan terhadap sesuatu yang dilihatnya (Dahlan, 2011). Media televisi saat ini banyak mengandung

tayangan–tayangan yang tidak baik untuk anak. Contohnya: kekerasan, kehidupan yang berlebihan, pemberitaan yang tidak benar, sinetron yang menayangkan hal-hal yang kurang pantas seperti percintaan, perkelahian, saling menjelek-jelekan, *reality show*, acara gosip yang saling mengadu domba, acara komedi yang seharusnya menghibur namun juga memperlihatkan kekerasan dan saling mengejek satu sama lain (Putra, 2015).

Akibat yang ditimbulkan media televisi sangatlah besar anak-anak mudah meniru perilaku-perilaku yang menyimpang yang diperlihatkan di televisi, anak mudah terlena dan lupa waktu dalam belajar yang mengakibatkan prestasi anak menurun (Jayarni, Imra, & Septiwiharji, 2015). Penyiaran tayangan televisi nasional tidak terlalu meninjau aspek psikologis dan aturan yang ditetapkan KPAI disebabkan karena rendahnya pengetahuan stasiun televisi terhadap program yang akan ditayangkan (Andina, 2014). Menurut Wilson, (2014) menjelaskan bahwa tayang televisi, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku kurang baik seperti tidak mau bersosial dengan orang lain, rendahnya rasa kepedulian pada kekerasan, meningkatnya rasa ketakutan menjadi korban kekerasan, *bullying* dan mempelajari sikap *bullying*.

Menurut Saripah, (2006) dalam (Masdin, 2013), menjelaskan bahwa 56,9% anak akan menirukan adegan yang dia lihat. Mereka meniru perilaku-perilaku pemain sebanyak (64%) dan menirukan perkataannya pemain sebanyak (43%). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menilai perilaku *bullying* secara sosial lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku *bullying* dari pada anak-anak yang tidak menyukai perilaku semacam itu (Werner & Nixon, 2005 dalam Masdin, 2013). Selain itu, anak-anak cenderung tidak menjalankan kewajiban secara moral (misalnya dengan menyalahkan orang lain atau

membenarkan perilaku tidak baik) mereka cenderung menunjukkan perilaku *bullying* (Pepler et al, 2008 dalam Masdin, 2013).

Menurut penelitian Sardito (2008) dalam Margunanti (2016), menjelaskan bahwa apabila anak yang suka menonton televisi dengan intensitas yang berlebihan atau tinggi akan mudah mengalami perilaku *bullying*. Anak yang menonton televisi selama 1-3 jam setiap harinya akan menunjukkan perilaku *bullying* lebih tinggi 3 kali lipat dibandingkan anak yang menonton televisi <1 jam perhari. Menurut Setyawati (2006) menjelaskan bahwa anak yang menonton televisi dalam 1 hari sebanyak 4- 5 jam akan menimbulkan perilaku agresi lebih tinggi.

Semakin tinggi anak menonton tayang televisi maka semakin tinggi pula kejadian *bullying* yang akan terjadi, dan jika semakin rendahnya anak menonton televisi maka semakin rendah pula kejadian *bullying* pada anak (Margunanti, 2016). Menurut penelitian dari Ibna Lukmana (2011), menjelaskan jika frekuensi menonton tayangan kekerasan dalam intensitas tinggi sebanyak (40,5%) akan mengakibatkan tingginya tingkat agresifitas dalam dirinya, sedangkan jika anak menonton tayangan televisi dengan intensitas yang rendah sebanyak (16,7%) akan menyebabkan sedikitnya tingkat agresivitas yang dimiliki.

Menurut penelitian Taylor dalam Mubarak & chayatin (2005) menjelaskan jika anak yang menonton tayangan kekerasan dalam televisi dengan berisi adegan-adegan seperti memarahi, membentak, saling mengejek dan lainnya maka akan menganggap hal yang dia lakukan adalah hal yang masih wajar . Anak bila menonton televisi dengan intensitas yang rendah maka akan menyebabkan tubuh semakin sehat, emosi terkontrol, imajinatif, lebih bisa

menikmati hidup, lebih percaya diri, lebih aktif dalam segala hal dan tidak terlalu memiliki masalah psikologis (Tucher, 2007). Menurut penelitian supriatih (2012), menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan televisi sebanyak (96,7%)

e. Dampak *Bullying*

*Bullying* memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi anak meliputi dampak fisik, psikologi dan sosial yaitu merasa sendiri, prestasi belajar yang semakin menurun, kesulitan dalam penyesuaian dalam lingkungan, meningkatnya resiko untuk melakukan tindakan *bullying* pada orang lain, kurang percaya diri, tidak bisa berkonsentrasi, merasa tidak nyaman, perasaan marah dan kesal, sering cemas, tidak bisa tidur, depresi, stress, menggunakan zat-zat yang berbahaya seperti narkoba, bahkan bila terus menerus akan menyebabkan gangguan jiwa, Dampak perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak dapat berlanjut dan menetap sampai dewasa (Surilena, 2016). Menurut KPAI tahun 2015 menjelaskan jika dampak *bullying* sangatlah serius salah satunya *bullying* dapat mengakibatkan stres berat, depresi, tertutup, tidak berani melawan, cemas bahkan dapat mengakibatkan bunuh diri pada korban. Korban *bullying* juga mengalami merasa kesal, marah, tidak percaya diri, murung, tidak merasa bebas dan susah untuk berkonsentrasi saat belajar (Ikhsani,2015).

3. Media Televisi

a. Definisi Televisi

Televisi adalah sistem yang mengirimkan gambar dan suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang listrik dan mengubahkan kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Agustina, 2016). Menurut Jayarni,

Imra dan Septiwiharti (2015) menjelaskan bahwa televisi adalah suatu media yang mengkombinasikan antara suara dan gambar yang ditayangkan dalam satu waktu, dan salah satu media yang memberikan sebuah informasi, hiburan dan sebagai media pendidik bagi penonton.

#### b. Jenis-Jenis Tayangan Televisi

Berbagai program yang disajikan di televisi, program-program yang disajikan merupakan program-program pilihan dimana dapat menarik minat para penonton. Jenis program dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jenisnya yaitu: program berita dan program hiburan. Program berita dibagi menjadi dua jenis yaitu berita keras dan berita lunak. Berita keras merupakan suatu laporan berita yang harus segera ditayangkan, sementara berita lunak merupakan perpaduan antara kenyataan, gosip dan opini.

Program hiburan terbagi menjadi tiga yaitu acara musik, pertunjukan, dan permainan. permainan dibagi lagi menjadi 4 jenis yaitu *quiz show*, ketangkasan, *reality show*, dan *variety show* (Putra, 2015). Beberapa tayangan televisi yang ditayangkan selama ini seperti *entertainment comedy*, sinetron, *entertainment music*, *acara talkshow* mengandung *bullying* fisik, verbal dan Relasional. Berbagai jenis *bullying* yang ditayangkan pada acara televisi yang didalamnya mengandung adegan-adegankurang pantas. Contohnya terdapat adegan *bullying* relasional seperti pengusiran, menghina, pencelaan dan melecehkan. *Bullying* fisik seperti memukul, menganiaya, mengeroyok, menampar, melempar benda berat atau tajam, menendang dan berkelahi dan adegan verbal seperti mengolok-olok, memanggil dengan sebutan yang tidak jelek, menggoda dan lain sebagainya (Atikah, 2014).

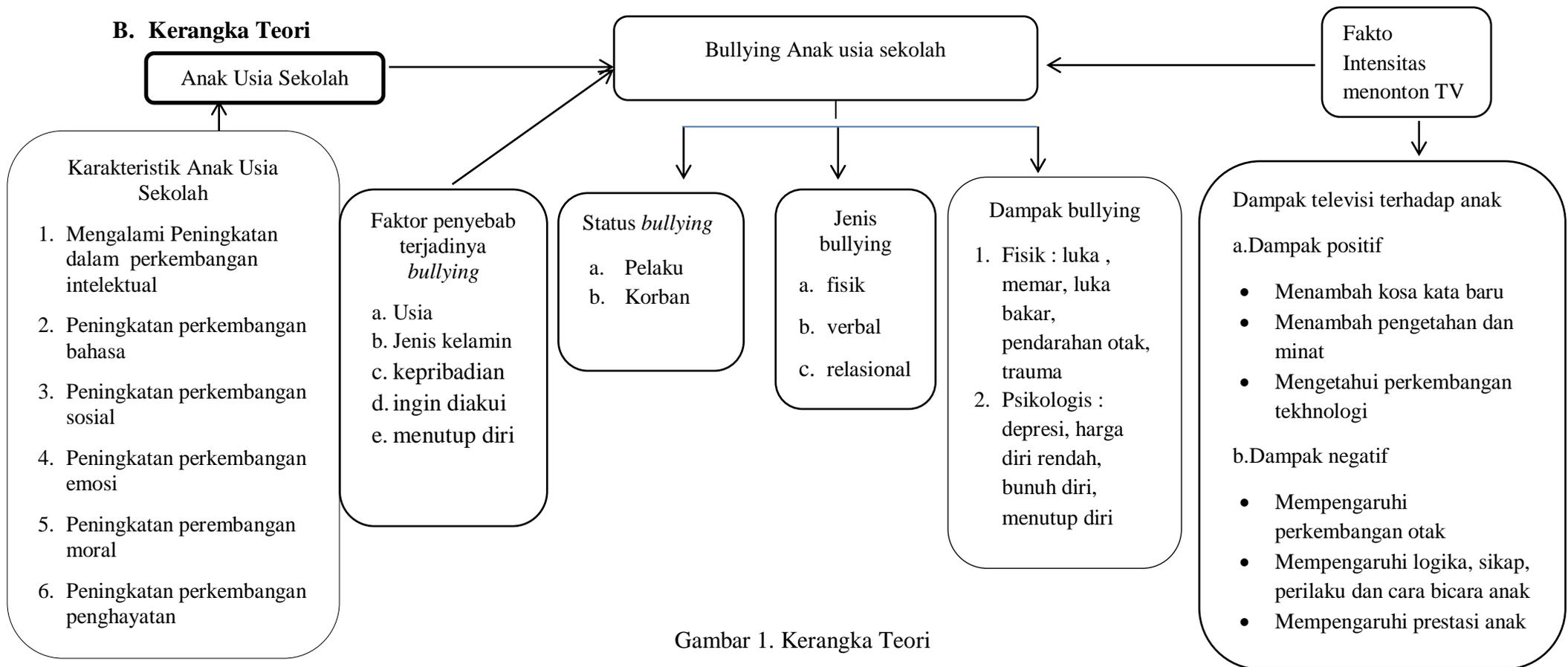
### c. Dampak Televisi Terhadap Anak Usia Sekolah

Televisi memiliki dampak positif dan negatif, Dampak positif yaitu memperluas kosakata terutama kata-kata yang tidak terlalu sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, belajar tentang berbagai hal melalui program pendidikan, memberikan manfaat dalam menambahkan pengetahuan dan minat anak, anak menjadi mengenal aktivitas yang bisa dia lakukan. Anak juga dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, perkembangan dunia, dan permasalahan dunia yang ditayangkan melalui program tayangan televisi (Agustina, 2016).

Menurut Jayarni, Imra, dan Septiwiharti (2015) menjelaskan bahwa beberapa dampak dari televisi yaitu televisi sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan anak, sebagai sumber semangat untuk anak dalam belajar, dan sebagai media hiburan untuk anak. Televisi juga dapat sebagai media penyebar berita, sumber pengetahuan untuk menambah wawasan anak usia sekolah, media informasi yang sehat dan lainnya (Pramadiansyah, 2014).

Televisi tidak hanya memiliki dampak yang positif melainkan juga mengakibatkan berbagai hal yang negatif yaitu mempengaruhi perkembangan otak, mempengaruhi logika anak, mempengaruhi terhadap sikap anak dan perilaku anak, mempengaruhi nilai dan prestasi anak, mempengaruhi dalam kreativitas anak, mempengaruhi dalam mengonsumsi televisi, pengaruh pada cara berbicara anak (Agustina, 2016). Televisi juga mengakibatkan dampak yang lain seperti kerusakan perilaku pada anak, bahaya sinar yang dipancarkan oleh televisi, kecanduan, pornografi, anak akan meniru hal-hal yang kurang baik, kekerasan pada orang lain, pergaulan bebas, malas belajar sehingga prestasi menurun (Suryadi, 2013).

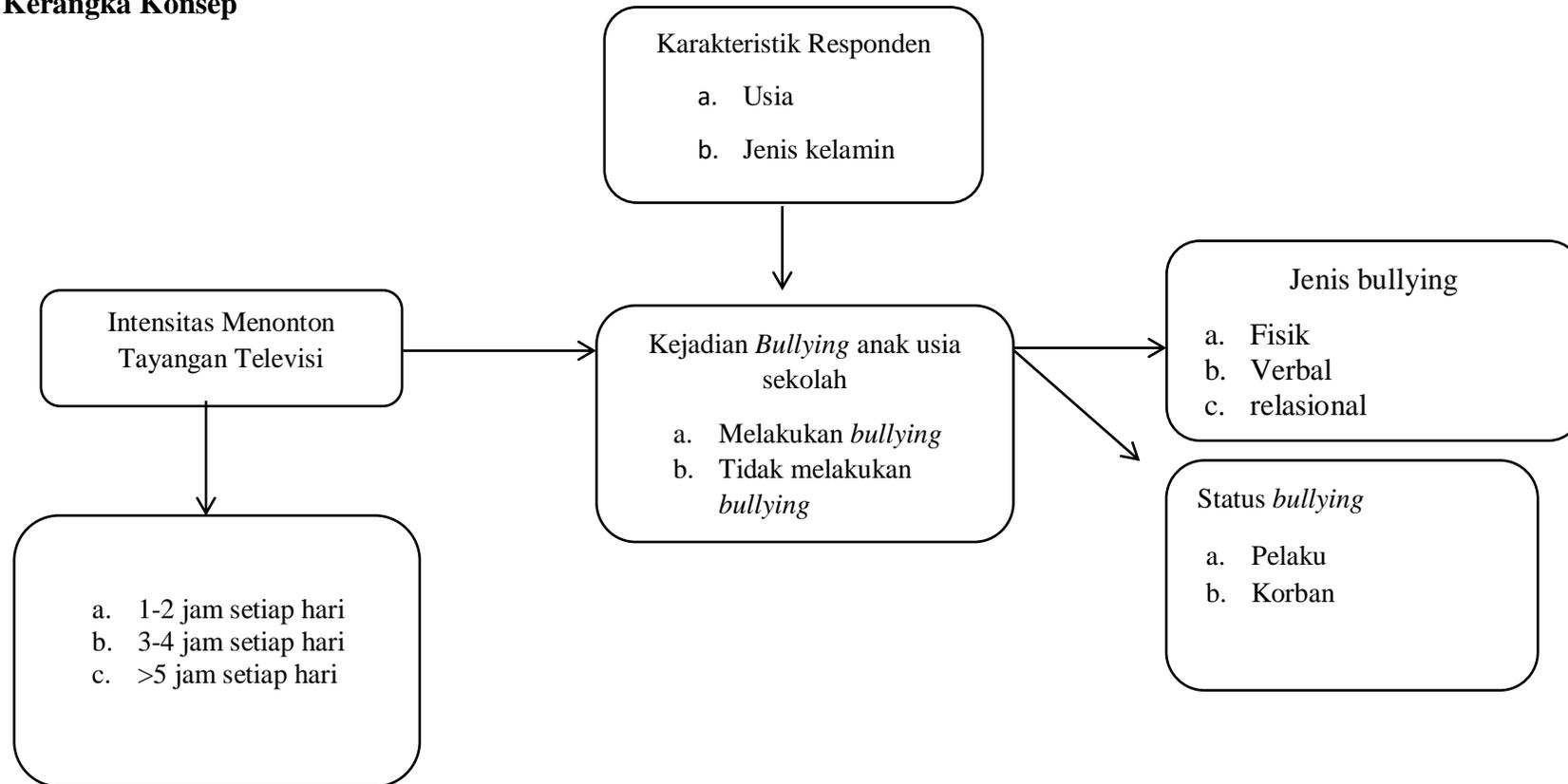
Menurut Jayarni, Imra, dan Septiwiharti (2015), menjelaskan bahwa berbagai dampak negatif yang dapat menimbulkan *bullying* melalui acara televisi dan intensitas menonton televisi dalam jangka waktu yang tinggi yaitu, televisi dapat membuat anak kecanduan untuk menonton, sebagai penonton pasif, menonton acara yang tidak mendidik, anak menjadi lupa akan waktu dan tidak bisa mengatur waktu sehingga anak jarang untuk belajar, anak mudah meniru perilaku yang kurang baik, dan mengganggu minat anak untuk beraktivitas yang lain, prestasi anak menurun, dan anak akan menirukan apa yang di lihat di televisi.



Gambar 1. Kerangka Teori

(Dahlan , 2011); (Soedjatmiko, Nurhamzah, Mauren, & Wiguna, 2013); (Surelina, 2016); (Sedjiwa 2008, dalam cucu 2017); Yoon, Barton, & Taiariol , 2004 dalam Cassel Terzian, & Badshaw, 2013); (Reny 2014, dalam Rohman 2016) ; Aliyah 2013 dalam Diyanti, Yanti, Lismawanti , 2015); (Dahlan, 2011); (Widayanti 2009).

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian**